

PKM. PENGEMBANGAN SOFT DAN HARD SKILL BERBASIS TRI HITA KARANA DALAM MEMPERSIAPKAN DIRI UNTUK MAMPU BERSAING DI ERA 5.0

Desak Gede Dika Pradnyani Dewi^{1*}, I Made Surat²

^{1,2} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email :: putusiskawati21@gmail.com ; madesurat@gmail.com

ABSTRACT

Era 5.0 or Super Smart Society (society 5.0) was introduced by the Japanese Government in 2019. After entering the era of the industrial revolution, Indonesia will enter the era of society 5.0. There are three main abilities in dealing with society 5.0, namely the ability to solve complex problems and become a problem solver for oneself and also many people, the ability to think critically in everyday life in the environment and society. Society 5.0 can be interpreted as the integrity of virtual and physical space, so that everything becomes easy. In welcoming the era of society 5.0, education plays an important role in producing human resources (HR). Apart from education, there are several elements that have a role to support, such as the government, community organizations (ormas) and the entire community also taking part in welcoming the upcoming era of society 5.0. In this case, we as students also need to have the readiness and ability to think Higher Order Thinking Skills (HOTS), develop soft and hard skills to be able to answer the global challenges of the era of society 5.0. This is done to minimize the gap in the mindset and technology of each individual. In the era of society 5.0, humans are required to more quickly produce solutions to meet their needs. This has an impact on humans to continue to explore information, as well as create new innovations to support survival.
Keywords: *soft and hard skills, Tri Hita Karana, society 5.0*

ABSTRAK

Era 5.0 atau *Super Smart Society (society 5.0)* di perkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019. Setelah memasuki era revolusi industry Indonesia akan memasuki era *society 5.0* Terdapat tiga kemampuan utama dalam menghadapi *society 5.0* di antaranya yaitu kemampuan memecahkan masalah yang kompleks dan menjadi problem solver bagi diri sendiri dan juga banyak orang, kemampuan berfikir secara kritis dalam kehidupan sehari – hari dalam lingkungan dan kemasyarakatan. *Society 5.0* dapat di artikan sebagai integritas ruang maya serta fisik, sehingga semua hal menjadi mudah. Dalam menyambut era *society 5.0* pendidikan sangat berperan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM). Selain pendidikan ada beberapa elemen juga yang berperan untuk mendukung seperti pemerintah, organisasi masyarakat (ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era *society 5.0* yang akan datang. Dalam hal ini kita sebagai mahasiswa juga perlu memiliki kesiapan dan kemampuan berfikir *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, mengembangkan soft dan hard skills untuk mampu menjawab tantangan global era *society 5.0*. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesenjangan pola piker dan teknologi setiap individu. Di masa *society 5.0* manusia di tuntutan untuk lebih cepat menghasilkan solusi dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini berdampak pada manusia agar terus menggali informasi, serta menciptakan inovasi baru untuk menunjang kelangsungan hidup.

Kata Kunci: *soft dan hard skill, Tri Hita Karana, society 5.0*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi persaingan dalam hal apapun dirasa semakin ketat. Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang keberadaannya tidak dapat dihindari oleh siapapun, mengakibatkan adanya perubahan dan tuntutan baru dalam masyarakat. Perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan dalam kualifikasi permintaan tenaga kerja di dunia kerja yang semakin tinggi karena mengikuti perkembangan yang ada, terlebih jika dunia kerja tersebut bersifat global.

Dunia kerja tidak hanya memilih calon pekerja yang cakap dalam kemampuan akademik saja (hard skills), tetapi juga sangat memperhatikan nilai-nilai kecakapan lainnya diantaranya nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, disiplin, komitmen, rasa percaya diri, etika, kerjasama, kreativitas, komunikasi, dan kepemimpinan (soft skills). Memiliki kemampuan hard skills yang tinggi tetapi tidak disertai dengan soft skills yang baik, akan menghasilkan sumber daya manusia dengan keterampilan kurang maksimal. Dengan adanya persaingan yang semakin ketat, dunia kerja pun berusaha untuk dapat bersaing dengan lainnya salah satunya adalah dengan meningkatkan mutu atau kualitas tidak hanya produknya saja tetapi juga dalam hal pelayanan konsumen. Dengan melihat tuntutan kerja yang semakin tinggi, maka yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah dengan menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat dimulai dari dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan landasan utama dalam mempersiapkan anak didik dengan standar sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk memenuhi permintaan dunia kerja tentang sumber daya manusia yang berkualitas, dunia pendidikan harus dapat menjawab tantangan tersebut dengan menghasilkan lulusan yang profesional dan siap pakai di dunia kerja.

Untuk menghasilkan lulusan yang profesional dan berkompeten di bidangnya masing-masing, tentu saja dunia pendidikan harus senantiasa mengikuti perkembangan yang ada agar apa yang diberikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan pekerjaan.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa peserta didik tidak hanya diharapkan untuk menjadi cerdas saja tetapi juga bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter dapat dimulai dari dunia pendidikan.

Sekolah merupakan sebuah institusi dunia pendidikan yang di dalamnya terhimpun berbagai unsur baik secara perseorangan maupun kelompok, yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang luhur yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Sekolah menjadi sarana untuk mencerdaskan bangsa dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka mencapai tujuan nasional, maka dilakukanlah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dimulai dari dalam kelas yang di dalamnya terdapat kerjasama antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Memang proses pembelajaran tidak selamanya dilakukan di dalam kelas, dapat juga dilakukan di ruang laboratorium, lapangan, ataupun perpustakaan tetapi seperti kebanyakan contoh di sekolah kegiatan belajar mengajar dilakukan di dalam ruang kelas.

Keadaan di lapangan menunjukkan dunia industri di Indonesia saat ini mengutamakan soft skills. Hal ini dibuktikan oleh beberapa survey, yakni salah satu penelitian yang merupakan tindak lanjut hasil penelitian eksploratif terhadap 130 industri di 16 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan terbesar antara kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri dengan kompetensi lulusan SMK adalah pada aspek soft skills seperti: kejujuran, kedisiplinan, komunikasi, inisiatif dan kerja sama tim. Pada era perkembangan globalisasi seperti sekarang ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang jauh lebih berkualitas dan kompeten menjadi hal yang sangat diperlukan. Dengan adanya SDM yang berkualitas diharapkan lulusan akan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu bersaing dalam dunia global. Dengan kata lain adanya SDM yang berkualitas akan berguna dalam kemajuan bangsa dan negara. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan SDM yang kompeten dan berkualitas serta dapat diandalkan diantaranya melalui pendidikan, baik pendidikan yang diberikan secara formal di institusi pendidikan maupun pendidikan informal yang berkembang di masyarakat.

Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi saat ini lebih banyak mengarah pada keterampilan teknis (aspek kognitif/pengetahuan) dan kurang memperhatikan aspek non teknis dari mahasiswa. Pada kenyataannya aspek kognitif dinilai sangat kurang dalam menggambarkan kualitas mahasiswa melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dinilai hanya sebagai gambaran kualitas mahasiswa dalam aspek kognitif saja tanpa melibatkan aspek-aspek yang lain. Sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, bahwa “lulusan perguruan tinggi harus memiliki kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran.”

Hal ini didukung dengan ditetapkannya UU No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi bahwa Pendidikan tinggi sebagai jenjang terakhir pendidikan formal berfungsi : 1) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; 2) mengembangkan Civitas Akademika yang inovatif, responsive, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui Tridharma, dan; 3) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan nilai Humaniora. Suatu realita bahwa pendidikan di Indonesia saat ini lebih mengutamakan pada aspek hard skills daripada soft skills, bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran hard skills saja. Padahal kenyataannya dengan mempunyai soft skills akan membuat keberadaan seseorang semakin terasa di tengah masyarakat. Soft skills juga sangat penting dibutuhkan dalam mencapai kesuksesan seseorang. Hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yang tertulis dalam Dr. Muqowim (2012:3) mengungkapkan bahwa “kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% dengan hard skills dan sisanya 80% dengan soft skills.” Sedangkan hasil penelitian psikologi sosial dalam Elfindri, dkk. (2011:68) menunjukkan “orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, sisanya 82% dijelaskan oleh ketrampilan emosional, soft skills dan sejenisnya.”

Keseimbangan antara soft skills dan hard skills haruslah dimiliki oleh semua orang. Berdasarkan kenyataan inilah diketahui mengapa soft skills sangat penting dimiliki oleh semua mahasiswa, karena kemampuan soft skills sangat diutamakan dalam dunia kerja. Dunia kerja adalah gambaran tentang beberapa jenis dan proporsi pekerjaan yang ada seperti dalam bidang pertanian, usaha dan perkantoran, rekayasa, kesehatan, militer masyarakat, kerumah tanggaan dan seni budaya. Dalam persaingan dunia kerja yang semakin kompleks dan terbuka seperti sekarang, kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki profesionalisme dan kemampuan soft skills sudah merupakan tuntutan. Terlebih di dunia kerja sekarang banyak dipengaruhi oleh perubahan pasar, ekonomi dan teknologi. Keterampilan dan profesionalisme menjadi faktor penting untuk mampu bersaing dalam dunia kerja tersebut. Semakin meningkatnya jumlah pencari pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah lowongan pekerjaan menyebabkan semakin kecilnya kesempatan bekerja. Di era global ini kebutuhan akan SDM yang berkualitas dan kompeten tumbuh dengan spektakuler. Perusahaan menghadapi tantangan menakutkan dalam mempekerjakan, memberi pelatihan, dan mempertahankan karyawan. Globalisasi telah meningkatkan permintaan akan pentingnya bakat dan talenta. Generasi kini dengan berbagai kelemahannya diproyeksikan untuk mengisi permintaan tersebut. Globalisasi dan konsekuennya dalam dunia kerja tiba-tiba menemukan sesuatu yang diinginkan dunia kerja yaitu soft skills.

Lulusan perguruan tinggi yang mempunyai hard skills bagus serta menguasai kemampuan soft skill mempunyai kesempatan bekerja yang lebih tinggi, akan lebih mudah memenangkan persaingan dalam dunia kerja, lebih cepat beradaptasi dan akhirnya mencapai kesuksesan dalam karier. Perusahaan atau instansi sebagai tujuan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para lulusan perguruan tinggi harus mempunyai kemampuan yang seimbang antara kemampuan hard

skills dan keterampilan soft skills sehingga mampu memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh perusahaan. Karakter dominan (soft skills) yang diperlukan dalam dunia kerja menurut

Data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Kemenaker (2016) menyatakan bahwa: Jumlah lulusan perguruan tinggi yang bekerja adalah 12,24 persen. Jumlah tersebut setara 14,57 juta dari 118,41 juta bekerja di seluruh Indonesia. Sementara pengangguran lulusan perguruan tinggi mencapai 11,19 persen, atau setara 787 ribu dari total 7,03 orang yang tidak memiliki pekerjaan. Banyaknya pengangguran tersebut bisa terjadi karena rendahnya kompetensi dan minimnya soft skills yang dimiliki oleh calon tenaga kerja sehingga alokasi lapangan pekerjaan tidak sepenuhnya terpenuhi. Selain itu juga masih melekatnya mentalitas untuk mencari pekerjaan daripada menciptakan pekerjaan sendiri. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa tingginya jumlah pengangguran dari perguruan tinggi menandakan adanya ketidaksesuaian permintaan antara pasar tenaga kerja dan kompetensi lulusan perguruan tinggi. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikan dan juga sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam berjalannya proses belajar mengajar yang berkualitas.

Selain pendidikan adapun kegiatan lain yang dapat membantu seorang untuk mengembangkan soft dan hard skill yang dimiliki, yaitu dengan cara mengikuti kegiatan seminar, workshop dan lain sebagainya, karena pada kenyataannya memiliki pendidikan yang tinggi tidak dapat menjamin seseorang akan sukses. Maka dari itu kita dapat mengimbangnya dengan mengupgrade skill yang kita miliki agar mampu bersaing di era society 5.0 ini.

Pada era ini kita akan diuntut belajar secara mandiri, menggali informasi sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa persaingan akan semakin ketat. Dengan mengupgrade kemampuan dan skill akan menambah nilai diri untuk berani bersaing di era society 5.0. “Adanya pembaharuan pada era tersebut dapat menghasilkan nilai baru dengan elaborasi dan kerja sama pada sistem, informasi dan teknologi yang juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan atau Human Capital,” ungkapnya. Ia melanjutkan, tiga kemampuan utama dalam menghadapi society 5.0. di antaranya yaitu kemampuan memecahkan masalah kompleks dan dapat menjadi problem solver bagi dirinya serta orang banyak. Kemampuan untuk berpikir secara kritis, bukan hanya sekadar dalam kelas namun juga dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar agar timbul kepekaan social, serta kemampuan untuk berkreaitivitas. “Dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Selain pendidikan beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era society 5.0 mendatang,” jelasnya. Menurutnya, dalam hal ini, Mahasiswa juga perlu memiliki kesiapan dan kemampuan berpikir Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk menjawab tantangan global era society

5.0. Hal tersebut untuk meminimalisir kesenjangan pola pikir dan orientasi teknologi setiap mahasiswa, sehingga dapat berintegritas antara manusia dan teknologi nantinya.

“Di masa society 5.0 nanti manusia dituntut untuk lebih cepat menghasilkan solusi dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini berdampak pada manusia untuk terus mengali informasi, serta menciptakan inovasi baru guna menunjang kelangsungan hidupnya. Maka, dapat disimpulkan manusia di era ini bersikap dan berpikir maju dan harus mengikuti pola perkembangan zaman, namun tidak lupa dengan identitas bangsa Indonesia,” tutupnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep atau ajaran dalam agama Hindu yang selalu menitikberatkan bagaimana antara sesama bisa hidup berdampingan, saling bertegur sapa satu dengan yang lain, tidak ada riak-riak kebencian, penuh toleransi dan penuh rasa damai. Tri Hita Karana bisa diartikan secara leksikal yang berarti tiga penyebab kesejahteraan. Istilah ini terambil dari kata tri yang artinya tiga, hita yang artinya keseimbangan atau sejahtera, dan karana yang artinya penyebab. Ketiga hal tersebut adalah Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Kalo kita lihat lebih jauh, maka unsur- unsur Tri Hita Karana itu meliputi : Sanghyang Jagatkarana (Tuhan Yang Maha Esa), bhuana (alam), dan manusia. Unsur- unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bhagavad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut: “Sahayajnah prajah sristva pura vaca prajapatih anena prasavisya dhvan esa vo'stivistah kamadhuk.” (Pada jaman dahulu, Prajapati menciptakan manusia dengan yajna dan bersabda “dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu).

Penerapan Tri Hita Karana

Penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu selama ini adalah sebagai berikut: hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa yadnya, hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan Bhuta yadnya, sedangkan hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan Pitra, Resi, Manusia Yadnya. Padahal, hubungan ini jauh daripada itu. Misal Parahyangan bisa saja diwujudkan dengan PHBS di Pura, yaitu menjaga kebersihan, keindahan dan kesucian di Pura juga merupakan wujud hubungan bhakti kita kepada Hyang Widhi. Awalnya konsep Tri Hita Karana muncul berkaitan dengan keberadaan desa adat di Bali. Hal ini disebabkan oleh terwujudnya suatu desa adat di Bali, bukan saja merupakan kepentingan hidup tapi adalah kepentingan bersama dalam masyarakat, dalam hal kepercayaan memuja Tuhan. Dengan kata lain, bahwa ciri khas desa adat di Bali harus mempunyai unsur wilayah, orang-orang atau masyarakat yang menempati suatu wilayah serta adanya tempat suci untuk memuja Tuhan.

Pertama, Parahyangan. Parahyangan berasal dari kata para (tertinggi) dan hyang (Beliau) yang artinya Tuhan. Parahyangan berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam rangka memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa. Banyak di kalangan kita mengartikan bahwa parahyangan berarti tempat suci (Pura) untuk memuja Tuhan. Manusia menyembah atau memuja kepada Tuhan disebabkan oleh sifat-sifat satvika

(kebajikan) yang dimilikinya. Rasa bhakti dan sujud pada Tuhan timbul dalam hati manusia oleh karena Sanghyang Widhi yang maha ada, maka kuasa, maha pengasih yang melimpahkan kasih dan kebijaksanaan kepada ciptaan-Nya. Kita Sebagai umat yang beragama yang selalu memohon perlindunganNya, sangat berhutang budi, baik lahir dan batin kepadaNya. Hutang budhi tersebut tak akan terbayarkan dengan apapun. Karena hal tersebut, maka satu-satunya cara yang dapat kita lakukan kepadaNya hanyalah dengan jalan menghaturkan bhakti dan sradha yang setinggi-tingginya.

Adapun contoh implementasi rasa syukur kita kepada Tuhan adalah dengan jalan:

1. Dengan sradha dan bhakti menghaturkan yadnya dan persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melakukan Punia (persembahan) tanpa ada rasa pamrih, melakukan tirtta yatra (perjalanan suci) ke tempat-tempat yang bisa mengantarkan pada nilai-nilai kesuciannya.
2. Peduli dengan sesama terutama di saat mendengnr ada saudara (sesama) tertimpa musibah. Sebagai orang yang yang senantiasa bisa menjadi suri tauladan, menjadi suluh bagi orang lain maka setidaknya harus bisa menjadi suluh bagi diri kita terlebih dahulu. Rajin bicara kebajikan dengan disertai tindakan yang nyata.
3. Alam sekitar atau lingkungan kita merupakan cermin kita yang paling dekat wujud peduli terhadap alam. Lingkungan tampak asri, bersih, tertata rapi artinya kita sudah bisa mewujudkan salah tri hita karena ini. Dalam Bhagawadgita dikatakan bahwa “Satatam kirtayatom mam. Yatantas ca drsha vrtatah. Namasyantas ca mam bhatya. Ni tyayuktah upsate”(IX.14)

(Berbuatlah selalu hanya untuk memuji-Ku dan lakukanlah tugas pengabdian itu dengan tiada putus-putusnya. Engkau yang memujaku dengan tiada henti-hentinya itu serta dengan kebaktian yang kekal adalah dekat dengan-Ku).

Kedua, Pawongan. Pawongan berasal dari kata wong (wwang dalam bahasa Jawa/Kawi) yang artinya orang. Pawongan adalah perihal yang berkaitan dengan orang dalam satu kehidupan masyarakat. Dalam arti yang sempit, pawongan adalah kelompok manusia yang bermasyarakat yang tinggal dalam satu wilayah. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri. Mereka memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena itu hubungan antara sesamanya harus selalu baik dan harmoni. Hubungan antar manusia harus diatur dengan dasar saling asah, saling asih dan saling asuh, yang artinya saling menghargai, saling mengasihi dan saling membimbing. Hubungan antar keluarga di rumah harus harmoni. Hubungan dengan masyarakat lainnya juga harus harmoni. Hubungan baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin di masyarakat. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan negara yang tenteram dan sejahtera. Pada mulanya Tuhan yang lebih dulu menciptakan bhuwana atau alam, maka munculah palemahan, setelah itu barulah Beliau menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya. Setelah manusia berkembang dan menghimpun diri dalam kehidupan bersama dan mendiami suatu wilayah tertentu maka muncullah masyarakat yang disebut dengan pawongan. Selain menyelaraskan

hubungan atman dengan paramatman atau hubungan manusia dengan Tuhan, kita sebagai makhluk sosial juga harus membina hubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya hendaknya dapat menciptakan suasana rukun, harmonis, dan damai serta saling bantu membantu satu sama lain dengan hati yang penuh dengan cinta kasih. Yang mana kasih merupakan dasar kebajikan. Kasih muncul dari dalam kalbu yang merupakan alam paramatman, yaitu ananda (kebahagiaan).

Ketiga, Palemahan. Palemahan berasal dari kata lemah (Bahasa Jawa) yang artinya tanah. Palemahan juga berarti bhuwana atau alam. Dalam artian yang sempit palemahan berarti wilayah suatu pemukiman atau tempat tinggal. Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu, manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia. Manusia hidup dimuka bumi ini memerlukan ketentraman, kesejukan, ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin, untuk mencapai tujuan tersebut manusia tidak bisa hidup tanpa bhuwana agung (alam semesta). Manusia hidup di alam dan dari hasil alam. Hal inilah yang melandasi terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta ini.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan ini di lakukan untuk menyusun artikel yang berjudul “Pengembangan Soft dan Hard Skill Dalam Mempersiapkan Diri Untuk Mampu Bersaing Di Era Society 5.0” bertempat di The Lerina Hotel Nusa Dua, Bali pada tanggal 4 Februari 2022

Langkah – Langkah Pelaksanaa:

1. Pelaksanaan workshop yang berjudul *Outo of Comfort Zone*: Sarjana Pendidik Tidak Harus Selalu Menjadi Pendidik di The Lerina Hotel Nusa Dua Bali pada tanggal Jumat 4 Februari 2022 kegiatan workshop diawali dengan doa dan sambutan – sambutan dari pada dosen dan juga narasumber. Materi workshop yang berjudul “Sarjana Pendidik Tidak Harus Selalu Menjadi Pendidik” di bawakan oleh bapak I Wayan Mulyana selaku owner dari salah satu guest house yang ada di Nusa Dua Bali selain itu bapak I Wayan Mulyana juga sebagai kepala sekolah di SMP Dwijendra Bualu Nusa Dua.
2. Tahap Pengimplementasian. Pada tahap ini pelaksanaan workshop akan dilakukannya dokumentasi baik berupa foto maupun video. Mahasiswa dan dosen bersama – sama mengamati materi yang di sampaikan oleh narasumber, mahasiswa

dan dosen mengimplementasikan pada artikel yang telah di tulis dan di terapkan dalam kehidupan sehari hari. Dengan mengaitkan Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari – hari maka kita dapat mengembangkan soft dan hard skill dengan baik dan benar dengan berpedoman pada Tri Hita Karana.

- Hubungan manusia dengan tuhan, dengan mengembangkan soft skill dan hard skill sebelum mengimplementasikannya sebaiknya berdoa kepada tuhan agar hasil yang di dapat maksimal sesuai dengan yang di inginkan.
 - Hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia yang di maksud dalam penerapan ini adalah , bagaimana kita mengkomunikasikannya agar rekan atau teman yang di ajak untuk berdiskusi tentang hal ini bisa menjalin hubungan yang baik , sehingga dalam berkolaborasi akan terasa lebih nyaman.
 - Hubungan manusia dengan alam, bagaimana cara kita memanfaatkan bahan alam yang ada untuk mengupgrade soft dan hard skill tanpa mencemari lingkungan di sekitar kita.
3. Pendampingan penyusunan artikel. Setelah melaksanakan workshop ini mahasiswa dan dosen melaksanakan penyusunan artikel, pendampingan ini tidak hanya di laksanakan dengan tatap muka saja tetapi juga melalui Whatsapp.
 4. Tahap evaluasi dan refleksi. Pada tahap ini di lakukannya evaluasi terhadap pendampingan penyusunan artikel yang telah di implementasikan dalam kegiatan sehari – hari. Rerleksi di laksanakan dengan diskusi untuk mempertimbangkan dan rekomendasi lain pada kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersadarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah di lakukan.

- Bahwa sarjana pendidik tidak selalu harus menjadi pendidik. Dengan mengembangkan soft skill dan hard skill yang kita miliki dapat membantu untuk bersaing di era society 5.0
- Memperluas jaringan atau koneksi pertemanan sehingga pikiran dapat lebih terbuka atau *open minded*. Dan mendapatkan informasi yang lebih luas lagi.
- Menumbuhkan minat dan bakat sesuai kemampuan dan kegemaran masing-masing.
- Mengikuti kegiatan seminar atau workshop yang dapat memotivasi serta mengembangkan skill yang di miliki pada bidang tertentu yang di gemari.

Berikut saya lampirkan kegiatan workshop yang di laksanakan pada tanggal 4 Februari 2022 di The Lerina Hotel Nusa Dua, yang di laksanakan oleh HMPS Pendidika Matematika Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Dengan judul workshop *Out Of Comfort Zone*:

Sarjana Pendidik Tidak Harus Selalu Menjadi Pendidik yang di bawakan oleh bapak I Wayan Mulyana selaku narasumber.



Gambar 1.1 Narasumber.



Gambar 1.2 Mahasiswa UPMI.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang pada saat ini sangat di nilai penting di dunia, sebab di dunia ini masih sangat membutuhkan orang – orang yang berkompeten yakni orang yang berpendidikan agar bisa membentuk dan membangun suatu Negara yang maju. Selain berpendidikan memiliki skill yang bagus juga sangat membantu dalam kehidupan sehari – hari terutama saat ingin memiliki pekerjaan yang sesuai dengan skill yang dimiliki.

SARAN

Untuk dapat meningkatkan skill dapat dengan cara mengikuti seminar ataupun workshop yang sesuai dengan bidang yang di minati. Serta mengaitkan ajaran Tri Hita Karana di dalam kehidupan sehari hari dalam mengimplementasikan pengembangan soft skill dan hard skill sehingga manfaat dan hasil yang di dapat bisa semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Kompasiana, *Pendampingan dan Pelatihan Softskill Sebagai Upaya Pemberdayaan Alumni Akuntansi UM.*
- I Koman Sukendra dkk, *PKM PTK SMP Negeri 3 Abiansemal.*
- Agus Perdana Windarto, Dicky Nofriansyah, Anjar Wanto, Agung Purnomo dkk, *Menulis Artikel Ilmiah Untuk Publikasi.*
- Universitas Muhamadiyah, Yogyakarta: Yogyakarta, 2016, *Ebook Menulis Artikel Populer, Artikel Ilmiah.*
- Wisnu Jatmiko, dkk, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia, *Penulisan Artikel Ilmiah.*
- Cahyadi Takariawan, Wonderful Publishing, *Teknik Menulis Artikel.*

Sani Etyarsah, Dihya Nur Rifqy, Kampus IPB, Taman Kencana, Bogor 2012, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo 2018, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*

Sukamti, S.Pd , 2008 , *Artikel spenelitian Tindakan Kelas*.